

PENGARUH PENAMBAHAN TEPUNG KEMANGI (*Ocimum basilicum*) SEBAGAI ADITIFPAKAN TERHADAP PENAMPILAN PRODUKSI ITIK PEDAGING

Christian¹, Irfan H. Djunaidi², M. Halim Natsir²

¹Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

²Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

Email caloysius93@gmail.com

ABSTRACT

This research was intended to investigate effects of inclusion of flour basil leaves (*Ocimum basilicum*) as feed additives on production performances of hybrid duck. The material used for this experiment 100 Hybrid duck of 14 day of age. The method used in this research was field trial and arranged in Completely Randomized Design in 4 treatments and 5 replications with 5 Hybrid duck in each unit. The treatments were basal (P0), basal feed + 0,75% flour basil leaves (P1), basal feed + 1,25% flour basil leaves (P2), basal feed + 1,75% flour basil leaves (P3), and basal feed + 2,25% (P4). The variables measured were feed intake, body weight gain, feed conversion ratio (FCR), and IOFC. Data were subjected to analysis of variance of the Completely Randomized Design, if there were significant influence would tested by Duncan's Multiple Range Test. The result showed that treatment did not significantly affected on feed intake, body weight gain, feed conversion ratio (FCR), but significantly affected ($P < 0,01$) on IOFC. Basil leaf meal can not improving production performance and lowering IOFC value.

Keyword: Flour Basil Leaves, feed additives, performances production, Hybrid duck

PENDAHULUAN

Perkembangan pangan dan kebutuhan akan protein hewani di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal dikarenakan harus memenuhi kebutuhan pangan hewani penduduk Indonesia yang juga mengalami peningkatan, karena itu persediaan pangan di bidang peternakan terutama itik pedaging juga mengalami peningkatan. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014) menyatakan bahwa produksi daging itik meningkat dari 33.610 ton pada tahun 2012 menjadi 34.579 ton pada tahun 2013, oleh karena itu prospek peternakan di bidang itik pedaging sangat menjanjikan sebagai salah satu alternatif bisnis yang potensial.

Itik yang bisa dibudidayakan salah satunya adalah itik hibrida. Ketaren (2002) itik hibrida memiliki pertambahan bobot badan yang baik, itik hibrida merupakan hasil persilangan antara itik peking dengan *Khaki Campbell* atau antara itik peking

dengan itik Mojosari, pada umur 7 minggu mampu mencapai bobot badan 1,6 kg sedangkan itik hibrida persilangan itik jantan Mojosari dengan itik betina Alabio umur 8 minggu mampu mencapai bobot 1,3 Kg, oleh karena itu kelebihan lainnya yang dipunyai oleh itik adalah protein daging itik lebih tinggi daripada ayam yaitu 23,5 g sedangkan untuk protein daging ayam adalah 18,2, sehingga selisih protein diantara keduanya adalah sebesar 5,3 g (Piliang, 2000).

Pakan merupakan bahan pakan tunggal atau campuran, baik yang melalui proses pengolahan maupun tanpa melalui proses pengolahan. Ternak memanfaatkan pakan untuk hidup pokok, berproduksi dan berkembang biak. (Mc. Donald, Edwards and Grenhalg, 1978). Pakan merupakan hal terpenting dalam sebuah usaha peternakan karena biaya pakan memiliki kontribusi sekitar 60-70% dari total biaya produksi (Destiana, 2010). Pengaturan formulasi pakan akan sangat diperlukan mengingat

untuk mendapatkan pakan yang bernilai nutrisi tinggi terutama untuk pakan sumber protein memiliki harga yang mahal, oleh sebab itu para peternak akan mencari cara untuk meningkatkan kualitas pakannya dengan berbagai cara salah satunya adalah penambahan pakan aditif. Aditif pakan merupakan suatu zat yang secara alami tidak terdapat pada pakan, yang tujuan pemakaiannya terutama sebagai pemacu produk ternak (Peraturan Menteri Pertanian, 2007).

Pemberian tepung daun Kemangi (*Ocimum basilicum*) adalah satu alternatif pakan aditif yang dapat kita tambahkan ke dalam pakan basal itik. Daun kemangi sering kita pakai sebagai sayur mentah (lalapan), namun daun kemangi memiliki berbagai manfaat seperti analgesik, anti-amnesic and nootropic, anthelmintik, antibakterial, anti katarak, anti fertilitas, anti hiperlipidemi, anti inflamasi, antilipidperoksidatif, anti oksidan, anti stress, anti thyroid, antitusif, anti ulkus, kemoprotektif, imunomodulator, radioprotektif, aktivitas hipoglikemik, aktivitas hipotensif, dan anti kanker (Dattani, 2008). Kemangi juga dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*. Aksi antioksidan *Ocimum basilicum* terjadi pada lima level yaitu : supresi formasi radikal, membersihkan radikal primer, membersihkan radikal sekunder, menyusun kembali membran, dan memperbaiki kerusakan. Kandungan minyak atsirinya dalam kemangi mampu

meningkatkan relaksasi usus halus sehingga penyerapan zat-zat nutrisi untuk pertumbuhan menjadi optimum. Minyak atsiri tersebut juga dapat menghambat bakteri penyebab diare sehingga proses pencernaan dan penyerapan makanan menjadi lebih sempurna serta dapat memperbaiki saluran pencernaan.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di kandang peternakan milik Bapak Tito, di Desa Ploso Kecamatan Junrejo, Kabupaten Batu. Analisis Proksimat bahan pakan dilakukan di Laboratoium Nutrisi Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Penelitian dilaksanakan pada 17 Agustus – 28 September 2015. Materi yang digunakan adalah 100 ekor itik hibrida (Peking ♂ Campbhell ♀) umur 14 hari dengan rata-rata bobot badan 314.44 ± 23.47 g/ekor (KK 7.46%). Kandang yang dipilih diisi 5 ekor/kandang. Tipe kandang adalah umbaran dengan ukuran 1 x 1 x 0,5 m.

Tepung kemangi yang digunakan adalah jenis *Ocimum basilicum* yang didapat dari UPT Materia Medica Kota Batu, Malang yang mengalam proses pelayuan dan pemanasan dalam oven dengan suhu 60°C selama 24 jam. Pakan yang digunakan merupakan pakan basal yang diberikan secara ad libitum dengan kandungan zat makanan bahan pakan pada tabel 1 dan komposisi pakan pada tabel 2.

Tabel 1. Kandungan Zat Makanan Bahan Pakan

Bahan pakan	PK(%)	LK(%)	SK(%)	ME(kcal)	Ca(%)	P(%)
Jagung ⁽¹⁾	8,60	3,90	2,00	3370,00	0,02	0,10
Dedak Kasar ⁽¹⁾	12,00	9,00	13,82	2400,00	0,20	1,00
Bungkil Kedelai ⁽¹⁾	45,00	0,90	6,00	2240,00	0,32	0,29
premix ⁽¹⁾	0,00	0,00	0,00	0,00	25,00	0,00
L-Lysin ⁽¹⁾	98,80	0,00	0,00	3790,00	0,00	0,00
Minyak kelapa ⁽¹⁾	0,00	99,90	0,50	9000,00	0,00	0,00
Tepung Ikan ⁽¹⁾	55,00	6,89	4,03	2200,00	0,00	0,00
Tepung Kemangi ⁽²⁾	18,64	3,68	21,67	-	-	-

Sumber : ⁽¹⁾NRC 1994 ⁽²⁾Hasil analisis laboratarium nutrisi dan makanan ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya (2015).

Tabel 2. Komposisi Pakan Basal (%) dan Kandungan Zat Makanan

Bahan Pakan	Proporsi (%)
Jagung	51,69
Dedak kasar	24,00
Bungkil Kedelai	14,51
Tepung Ikan	7,00
Premix	0,37
Lysine	0,30
Minyak kelapa	2,13
Jumlah	100
Kandungan Zat Makanan	
Hasil Perhitungan	
Energi Metabolis (Kkal/kg) ⁽¹⁾	3000
Protein Kasar (%) ⁽²⁾	20,72
Lemak Kasar (%) ⁽²⁾	5,58
Serat Kasar (%) ⁽²⁾	7,66
Kalsium (%) ⁽¹⁾	0,73
Fosfor (%) ⁽¹⁾	0,33
Lysine (%) ⁽¹⁾	2,11
Metionin (%) ⁽¹⁾	0,18

Sumber: (1)Hasil perhitungan dari tabel 1.

(2)Hasil analisis laboratorium nutrisi dan makanan ternak Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode percobaan lapang menggunakan rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan menggunakan 5 perlakuan dan 4 ulangan dan pada tiap ulangan berisi 5 ekor itik pedaging. Pemeliharaan itik pedaging dilakukan mulai umur 14 hari umur 49 hari. Perlakuan yang diberikan ke ternak adalah Pakan + TDK sebagai berikut.

P0 = Pakan basal + TDK 0%

P1 = Pakan basal + TDK0,75 %

P2 = Pakan basal + TDK1,25 %

P3 = Pakan basal + TDK1,75 %

P4 = Pakan basal + TDK2,25 %

Variabel yang diukur pada penelitian ini antara lain:

1. Konsumsi Pakan

Pengukuran Konsumsi Pakan dilakukan dengan menimbang pakan yang diberikan dan pakan yang sisa dan dihitung dengan rumus :

Konsumsi Pakan (g/ekor/hari) = Jumlah Pemberian – Jumlah Pakan Sisa.

2. Pertambahan Bobot Badan

Penimbangan bobot badan dilakukan setiap minggu dan dihitung menggunakan rumus :

PBB /hari (g/ekor/minggu) = Bobot badan akhir – bobot badan awal.

3. Konversi Pakan

Perhitungan data FCR dilakukan dengan membandingkan jumlah pakan yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan dan dihitung dengan rumus :

Feed Conversion Ratio (%)= Jumlah Pakan Yang dikonsumsi/PBB x 100%

4. *Income Over Feed Cost*

Perhitungan data IOFC dilakukan dengan menggunakan rumus

IOFC = (bobot badan akhir – bobot badan awal x harga jual itik/kg) – (total konsumsi pakan /kg x harga pakan perlakuan/kg)

Analisis data menggunakan analisis rancangan acak lengkap (RAL), apabila hasil penelitian menunjukkan perbedaan sangat nyata (P<0,01) atau berbeda nyata

($P < 0,05$) terhadap perlakuan maka dilanjutkan dengan Uji Jarak Berganda Duncan's Yitnosumarto (1993) model matematika rancangan acak lengkap (RAL) sebagai berikut :

$$Y_{ij} = \mu + \alpha_i + \epsilon_{ij}$$

Dimana :

Y_{ij} : Hasil pengamatan pada perlakuan ke-i dan ulangan-j

μ : Nilai rata-rata (*mean*) harapan

α : Pengaruh perlakuan ke-i

ϵ_{ij} : Pengaruh galat perlakuan ke-i dan ulangan-j

i : 1,2,3,4,

j : 1,2,3,4,5

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengaruh penambahan tepung daun kemangi sebesar 0,75; 1,25; 1,75 dan 2,25 % tidak memberikan perbedaan nyata terhadap Konsumsi Pakan, PBB, Konversi Pakan ($P > 0,05$) tetapi memberikan pengaruh sangat nyata terhadap IOFC ($P < 0,01$).

Data hasil penelitian pengaruh penambahan tepung daun kemangi (*Ocimum basilicum*) terhadap performa produksi yang meliputi konsumsi pakan, PBB dan Konversi pakan itik pedaging dan IOFC dapat dilihat di tabel 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Pengaruh Perlakuan Tepung Daun Kemangi (*Ocimum basilicum*) terhadap Performa Produksi Meliputi Konsumsi Pakan(g/ekor/5minggu), PBB(g/ekor/5minggu), Konversi Pakan, dan IOFC(Rp/ekor)

Perlakuan	Variabel			
	Konsumsi Pakan	PBB	Konversi Pakan	IOFC
P0	2298,29 ± 135,42	792 ± 67,70	2,91 ± 0,11	6749,34 ± 1938,44 ^b
P1	2460,56 ± 218,55	856,3 ± 39,17	2,90 ± 0,15	5741,03 ± 783,75 ^b
P2	2431,48 ± 145,69	841,9 ± 52,63	2,93 ± 0,23	4489,13 ± 1273,35 ^a
P3	2417,77 ± 130,58	846,1 ± 65,75	2,95 ± 0,17	3327,35 ± 771,58 ^a
P4	2602,48 ± 179,95	846,85 ± 36,04	2,99 ± 0,20	1323,15 ± 513,81 ^a

Keterangan: Huruf superskrip yang berbeda menunjukkan perbedaan yang sangat nyata ($P < 0,01$)

Pengaruh Perlakuan Terhadap Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan merupakan hasil dari selisih pakan yang diberikan dikurangi pakan sisa. Hermoghenes (2011) menyatakan bahwa untuk menentukan konsumsi pakan yaitu dengan cara mengurangi jumlah pakan yang diberikan dikurangi jumlah pakan yang tersisa. Tabel 3 menunjukkan bahwa konsumsi pakan dari yang terendah sampai yang tertinggi berturut-turut P0 (2298,29 ± 135,42), P3 (2417,77 ± 130,58), P2 (2431,48 ± 145,69), P1 (2460,56 ± 218,55) dan P4 (2602,48 ± 179,95) g/ekor/5 minggu

Pengaruh perlakuan terhadap konsumsi pakan dihitung menggunakan analisis statistik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa penambahan tepung

daun kemangi tidak menunjukkan pengaruh yang nyata ($P > 0,05$) terhadap konsumsi pakan, sehingga dapat dikatakan bahwa penambahan tepung daun kemangi memberikan pengaruh yang sama dengan tidak diberikan tepung daun kemangi. Minyak atsiri dalam tepung daun kemangi tidak memberikan efek pada konsumsi pakan yang ditambahkan pada pakan itik hibrida. Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan pendapat Setyanto (2012) bahwa pengaruh minyak atsiri dapat merangsang enzim saluran pencernaan, sehingga minyak atsiri tersebut juga dapat menghambat bakteri penyebab diare sehingga proses pencernaan dan penyerapan zat-zat nutrisi menjadi lebih sempurna serta dapat memperbaiki saluran pencernaan, oleh karena itu makanan lebih

cepat dicerna, laju pakan yang cepat dapat menyebabkan lambung menjadi cepat kosong dan unggas lebih cepat lapar.

Penambahan tepung daun kemangi tidak memberikan dampak peningkatan dan penurunan dalam konsumsi tersebut. Keadaan ini disebabkan karena tingkat energi pakan yang telah ditambahkan oleh tepung daun kemangi tidak berpengaruh. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Anggorodi (1994) bahwa tingkat energi di dalam pakan menentukan jumlah pakan yang dikonsumsi dan sebagian besar pakan yang dikonsumsi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dan pertumbuhan. Jumlah pakan yang dikonsumsi oleh seekor ternak diantaranya dipengaruhi oleh palatabilitas, pencernaan dan komposisi zat makanan dalam pakan

Pemberian tepung daun kemangi yang tidak memberikan pengaruh ke konsumsi pakan disebabkan kandungan protein dan energi dalam daun kemangi tidak memberikan efek kepada kandungan protein dan energi dari pakan tersebut. Negoro (2009) menyatakan kandungan energi dan protein pakan yang berada dalam keadaan seimbang pada setiap pakan perlakuan maka akan dihasilkan konsumsi pakan yang identik. Kita ketahui bahwa imbalanced protein energi sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumsi pakan dengan demikian imbalanced protein-energi yang sama di dalam pakan perlakuan akan menghasilkan konsumsi pakan yang sama pula. Afriastini (2004), Rostiana dan Effendi (2007) menambahkan bahwa kandungan minyak atsiri berperan sebagai penambah nafsu makan dan sebagai antibakteri dan anti jamur.

Konsumsi pakan juga dapat dipengaruhi dari tingkat energi pakan, selain itu kecenderungan serat kasar pada pakan juga dapat mempengaruhi konsumsi pakan (NRC, 1994). Sinurat (2001) menyatakan bahwa pakan yang memiliki kandungan nutrisi rendah akan meningkatkan konsumsi dari itik tersebut terutama untuk kandungan energinya. Faktor lain yang

mempengaruhi konsumsi pakan tergantung pada strain, suhu kandang, fase produksi dan kandungan energi pakan (Arianti, 2009).

Pengaruh Perlakuan Terhadap Pertambahan Bobot Badan

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis pertambahan bobot badan berturut-turut dari terendah sampai yang tertinggi adalah P1 ($856,3 \pm 39,17$), P4 ($846,85 \pm 36,04$), P3 ($846,1 \pm 65,75$), P2 ($841,9 \pm 52,63$) dan P0 ($792 \pm 67,70$) g/ekor/5 minggu. Pengaruh perlakuan terhadap PBB diketahui lebih lanjut dengan menggunakan hasil analisis pertumbuhan bobot badan yang menunjukkan bahwa perlakuan pemberian tepung daun kemangi memberikan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap PBB.

Hasil analisis yang menunjukkan pengaruh yang tidak nyata ($P > 0,05$) dipengaruhi oleh tepung daun kemangi yang terdapat pada pakan tidak memberikan pengaruh pada pertambahan bobot badan yang tidak berubah. Keadaan ini disebabkan karena kandungan dari minyak atsiri tepung daun kemangi tidak memberikan efek dalam pencernaan sehingga nutrisi yang diambil tidak berjalan optimal. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Indrati (2010) menyatakan bahwa pengaruh dari minyak atsiri menyebabkan menurunnya kerja dari organ pencernaan sehingga mempengaruhi proses pencernaan dan selanjutnya berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan namun berbanding terbalik dengan pendapat Dharmayanti (2003) bahwa minyak atsiri tersebut juga dapat menghambat bakteri penyebab diare sehingga proses pencernaan dan penyerapan zat makanan menjadi lebih sempurna serta dapat memperbaiki saluran pencernaan.

Penambahan tepung daun kemangi terhadap pakan tidak memberikan efek terhadap laju pertambahan bobot badan. Keadaan ini tidak sesuai dengan pendapat Bagus (2008) bahwa Beberapa keuntungan

dari penggunaan tepung kemangi pada unggas / ternak antara lain adalah dapat memacu pertumbuhan, memperbaiki konversi pakan, mengontrol kesehatan antara lain dengan mencegah terjadinya gangguan pencernaan. Penambahan tepung daun kemangi pada ayam pedaging dilaporkan dapat memperbaiki pertumbuhan, angka konversi serta meningkatkan ketersediaan vitamin dan zat makanan lain

Tabel 3 menunjukkan adanya penurunan PBB. Keadaan ini dikarenakan adanya pengurangan konsumsi pakan yang terjadi pada tiap kandang. Faktor yang mempengaruhi mungkin disebabkan adanya faktor suasana lingkungan kandang yang menyebabkan penurunan konsumsi pakan tersebut. Fadilah (2005) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penambahan bobot badan adalah konsumsi pakan dan kebutuhan zat makanan, maka konsumsi pakan dan penambahan bobot badan harus memiliki korelasi positif. Pertambahan bobot badan yang baik juga dipengaruhi konsumsi pakan dan protein yang baik. Soeparno (2005) menyatakan bahwa pakan yang memiliki protein tinggi dan dikonsumsi dalam jumlah banyak akan memberikan penambahan bobot badan yang tinggi juga, sedangkan pakan yang mengandung protein rendah dan dikonsumsi dengan jumlah rendah akan memberikan penambahan bobot badan yang rendah.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Konversi Pakan

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis pengaruh perlakuan terhadap konversi pakan berturut-turut dari yang terendah sampai tertinggi adalah P1 ($2,90 \pm 0,15$), P0 ($2,91 \pm 0,11$), P2 ($2,93 \pm 0,23$), P3 ($2,95 \pm 0,17$), P4 ($2,99 \pm 0,20$), sehingga didapat bahwa perlakuan penambahan tepung daun kemangi tidak memberikan pengaruh nyata ($P > 0,05$) terhadap konversi pakan.

Hasil analisis yang tidak memberikan pengaruh yang nyata ($P > 0,05$) dikarenakan adanya pengaruh dari konsumsi pakan dan penambahan bobot badan yang juga tidak memberikan pengaruh nyata dengan kata lain konsumsi pakan yang kecil yang menghasilkan penambahan bobot badan yang besar akan memperbaiki nilai dari konversi pakan. Keadaan ini menunjukkan bahwa kandungan minyak atsiri dalam tepung daun kemangi tidak mempengaruhi konversi dari pakan tersebut. Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan Indrati (2010) bahwa tingginya penambahan bobot badan memberikan nilai konversi terbaik disebabkan minyak atsiri dalam tubuh ternak diubah menjadi bentuk lain yang dapat mempengaruhi kerja sistem syaraf. Tingginya konversi pakan itik yaitu sekitar 2,94 disebabkan oleh faktor seperti kondisi lingkungan. Keadaan ini sependapat dengan pernyataan Okviana (2013) yang menyatakan bahwa Tingginya angka konversi pada penelitian ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain manajemen pemeliharaan pada fase starter yang kurang baik, kondisi lingkungan pada periode starter tidak mendukung berupa cuaca buruk dan mati lampu, serta kontaminasi air hujan pada pakan.

Tabel 3 diketahui bahwa perlakuan P3 yang memberikan angka konversi pakan yang terbaik, maka dapat dikatakan penambahan tepung daun kemangi pada P3 adalah yang terbaik. Negoro (2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi konversi pakan antara lain adalah energi metabolis dan zat-zat makanan yang terkandung di dalam pakan. Bagus (2008) menambahkan bahwa proses pengeringan dapat menyebabkan zat aktif dalam kemangi menjadi berkurang karena zat aktif yang terdapat dalam kemangi tergolong dalam Phenolic, Voltalite oils, Carotenoids, Ethanol, Methanol, Hexane, dan vitamin yang dapat menguap jika terkena panas. Jumlah energi metabolis dan kandungan gizi dalam pakan dari tiap taraf perlakuan hampir sama. Keadaan

tersebut menyebabkan nilai konversi menjadi tidak berbeda. Tepung daun kemangi tidak memberikan pengaruh pada konversi pakan, namun adanya kecenderungan tepung daun kemangi untuk menurunkan konversi pakan seperti yang tertera pada tabel 3 bahwa perlakuan terendah adalah P0 ($3,09 \pm 0,27$) dan Perlakuan terbaik adalah P3 ($2,84 \pm 0,20$). Hal ini sesuai dengan pendapat Negoro (2009) yang menyatakan bahwa penambahan tepung kemangi ditunjukkan untuk mengurangi jumlah mikroba yang ada di dalam saluran pencernaan. Berkurangnya jumlah mikroba diharapkan mampu memberikan nilai konversi yang lebih baik dengan cara membunuh maupun menghambat laju pertumbuhan bakteri dalam saluran pencernaan. Nilai konversi tidak menunjukkan perbedaan yang nyata diantara jumlah pemberian kemangi. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi konversi pakan adalah kandungan energi yang cukup, kecukupan zat makanan dalam pakan, suhu lingkungan dan kondisi kesehatan.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Nilai IOFC

Tabel 3 menunjukkan bahwa pakan basal setelah diberikan tepung daun kemangi dapat menurunkan IOFC secara berturut yaitu P0 ($6749,34 \pm 1938,44$), P1 ($7252,55 \pm 914,60$), P2 ($5741,03 \pm 783,75$), P3 ($3327,35 \pm 771,58$), P4 ($1323,15 \pm 513,81$)Rp/ekor. Hasil lebih lanjut dianalisis menggunakan analisis statistik pengaruh terhadap IOFC.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa pengaruh penambahan tepung daun kemangi terhadap nilai IOFC memberikan pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$). Tabel 3 menunjukan bahwa P0 memiliki nilai IOFC tertinggi, maka penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan tepung daun kemangi menaikkan harga pakan sehingga menurunkan pendapatan dari per ekor itiknya karena harga tepung daun kemangi itu sendiri berharga Rp90.000/kg dan untuk harga pakan tanpa penambahan

adalah sebesar Rp4.300/kg sedangkan harga jual itik sendiri adalah Rp15.000/ekor. Keadaan ini menunjukkan bahwa tidak selalu harga yang tinggi pada pakan dapat menaikkan pertambahan bobot badan, meningkatkan konsumsi dan konversi pakan. Penelitian di atas tidak sejalan dengan penelitian Afria (2013) yang menunjukan bahwa konsumsi pakan yang relatif sama menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pakan juga relatif sama, selain itu nilai efisiensi pakan juga menentukan biaya pakan, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang tinggi. Nilai IOFC dapat naik apabila harga itik di pasaran mengalami peningkatan dan pakan mengalami penurunan dan sebaliknya nilai IOFC naik apabila harga itik di pasaran mengalami penurunan dan harga pakan per kilo mengalami kenaikan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kartasudjana (2006) yang menyatakan apabila dikaitkan dengan pegangan berproduksi dari segi teknis maka dapat diduga bahwa semakin efisien mengubah zat makanan menjadi daging maka semakin baik pula nilai IOFC yang didapatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan tepung daun kemangi tidak dapat meningkatkan performa produksi dan menurunkan IOFC pakan dan saran yang dapat disampaikan adalah untuk mengekstrak terlebih dahulu daun kemangi tersebut sebelum ditambahkan ke perlakuan

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, A. 2013. Effect Of Addition Of Choline Chloride In feed On Quail (*Coturnix coturnix japonica*) Production Performance. Fakultas Peternakan universitas Brawijaya. Malang.
- Anggorodi, R. 1990. Kemajuan Mutakhir dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. Penerbit Universitas Indonesia: Jakarta.

- Arianti dan A. Ali. 2009. Performans Itik Pedaging (Lokal X Pei<Ing) Pada Fase Starter Yang Diberi Pakan Dengan Persentase Penambahan Jumlah Air Yang Berbeda. *Jurnal Peternakan* Vol 6 No 2 September 2009 (71 - 77).
- Bagus, S. 2008. Performa Ayam Broiler Dengan Pakan Komersial Yang Mengandung Tepung Kemangi (*Ocimum Bacilucum*). Skripsi. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Dattani M. 2009. *Ocimum Sanctum and Its Therapeutic Applications* <http://www.pharmainfo.net/keywords/ocimum-sanctum>. Diakses tanggal 5 Agustus 2015.
- Ditjennak. 2010. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, CV. Karya Cemerlang, Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Hermogenes, M.P., D. O. Magpantai and R.Q. Paguia. 2011. Laying Performance Of Chicken (*Gallus domesticus* L.) Fed Diets Supplemented With *Capsium Frutescenes*.
- Indrawati, R. Saifut N dan Muharlien. 2010. Upaya Peningkatan Performan Itik Mojosari Periode *Starter* Melalui Penambahan Temulawak (*Curcuma xanthoriza, Roxb*) Pada Pakan. *J. Ternak Tropika* Vol. 11, No.2:-32-40.
- Kartasudjana, R. 2002. *Manajemen Temak Unggas*. Bandung: Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran
- Ketaren, P. P. 2002. *Kebutuhan Gizi Itik Petelur dan Itik Pedaging*. *Wartozoa* 12 : 2. Balai Penelitian Ternak Bogor.
- Mc. Donald, R.A. Edwards and J.F.D. Grenhalg. 1978. *Animal Nutrition, 2nd Edition*. The English Language Book Society and Longman: New York ke-2. IPB Press. Bogor.
- Negoro, A. S. P., Achmanu, dan Muharlien. 2009. *Pengaruh Penggunaan Tepung Kemangi Dalam Pakan Terhadap Penampilan Produksi Ayam Pedaging*. Fakultas Peternakan Brawijaya. Malang.
- NRC. 1994. "Nutrient Requirement of Poultry". (9th rev. ed.). National Research Council. National Academy Press, Washington, D.C. USA.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2007. *Pedoman Pengawasan Mutu Pangan*. NOMOR : 65/Permentan/OT.140/9/2007.
- Piliang, W.G dan S. Djojosoebago, 2000. *Fisiologi Nutrisi*. Volume 1.Ed
- Rostiana, O. Dan D.S. Effendi. 2007. *Teknologi Unggulan Kencur, Perbenihan dan Budidaya Pendukung Varietas Unggul*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Penerbit Puslitbang Perkebunan, Bogor.
- Setyanto, A., U. Atmomarsono dan R. Muryani. 2012. *Pengaruh Penggunaan Tepung Jahe Emprit (Zingiber officinale var Amarum) Dalam Ransum Terhadap Laju Pakan Dan Kecernaan Pakan Ayam Kampung Umur 12 Minggu*. *Animal Agriculture Journal*, Vol. 1. No. 1, 2012, halaman 712.
- Sinurat. A.P., I.A.K. Bintang, T. Purwadaria, Dan T. Pasaribu. 2001. *Pemanfaatan Lumpur Sawit Untuk Ransum Unggas:2. Lumpur Sawit Kering Dan Produk Fermentasi Sebagai Bahan Pakan Itik Jantan Yang Sedang Tumbuh*. *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner* Vol. 6 No. 1 Th. 2001.